

**BAB III**  
**RELEVANSI SIMBOLISME ALAM PADA NOVEL GADIS PANTAI**  
**TERHADAP PEMBELAJARAN MENGAPRESIASI PROSA FIKSI**  
**KELAS VII**

Relevansi pemaknaan simbol alam adalah proses interpretatif seseorang dalam memahami unsur-unsur alam, seperti gunung, sungai, dan pohon sebagai lambang atau simbol yang memiliki nilai-nilai tertentu dilaur makna fisiknya. Dalam berbagai kebudayaan, alam tidak hanya sebagai entitas fisik melainkan sebagai ruang simbol makna. Relevansi simbolisme alam terletak pada kemampuan untuk mempresentasikan berbagai gagasan, nilai-nilai kultural kondisi psikologis manusia secara mendalam dan universal. Relevansi simbolisme alam dalam ranah lingkungan dan ekologi simbol-simbol alam mengandung pesan moral, dalam karya sastra simbol alam mejadi sarana ekspresi yang memperkaya makna emosional dan intelektual pembaca atau penikmat karya. Simbol alam juga memiliki dimensi komunikasi lintas masyarakat, dengan demikian simbolisme alam tetap relevan sebagai interpretatif dalam memahami manusia, budaya, dan relasi dengan dunia sekitarnya.

**A. Relevansi Pembelajaran Mengapresiasi Prosa**

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang melibatkan apresiasi karya prosa memiliki nilai strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Salah satu karya sastra yang memiliki nilai edukatif tinggi adalah novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita fiktif semata, tetapi mengandung potret realitas

sosial dan budaya Indonesia pada masa kolonial, yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran. Melalui pembelajaran apresiasi terhadap novel *Gadis Pantai*, siswa diajak untuk memahami kondisi sosial yang timpang, dominasi kekuasaan pria terhadap perempuan. Serta persoalan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Tokoh *Gadis Pantai* mempresentasikan suara kaum perempuan yang terpinggirkan dan menjadi korban sistem sosial yang patriarki. Dengan demikian kisah ini, siswa tidak hanya belajar sastra, tetapi juga dilatih untuk bersikap kritis terhadap ketimpangan sosial dan menumbuhkan empati terhadap kelompok yang terpinggirkan. Dari sisi kebahasaan dan sastra, novel *Gadis Pantai* memperkaya pemahaman siswa tentang struktur naratif, karakterisasi, konflik, latar, serta gaya bahasa yang sering digunakan oleh Pramoedya. Keterampilan ini berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan analisis teks, membaca mendalam (close reading) serta menulis secara reflektif dan argumentatif secara kultural, novel ini juga relevan sebagai sarana pengenalan terhadap sejarah sosial-budaya Indonesia melalui cerita yang berlatar masa kolonial, siswa dapat belajar tentang bagaimana masyarakat pribumi mengalami tekanan dari sistem kolonialisme dan feodalisme. Oleh karena itu, apresiasi terhadap prosa dalam bentuk novel seperti *Gadis Pantai* menjadi sarana efektif untuk memperkaya wawasan sejarah dan kebudayaan nasional. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi prosa melalui Novel *Gadis Pantai* tidak hanya memperkuat aspek literasi dan estetika bahasa, tetapi juga sangat relevan untuk mengembangkan sikap kritis, empatik, dan

nasionalistik dalam diri peserta didik (Aminudin, 2016). Pemahaman terhadap simbol-simbol ini mendorong siswa menganalisis makna dalam karya sastra, kemampuan ini memperkuat evaluasi dan refleksi terhadap makna teks, yang menjadi bagian yang esensial dalam pengembangan kompetensi membaca dan memirsa di Fase D. Lebih jauh, kegiatan pembelajaran juga dapat melibatkan elemen menulis, membaca dan memirsa, melalui Tujuan Pembelajaran: “Menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam menyimbolkan simbol-simbol alam yang terdapat dalam cerita novel, secara kritis dan kreatif.” Siswa misalnya diminta untuk menunjukkan contoh simbolisme alam makna simbol alam yang terdapat pada cerita. Dengan begitu pembelajaran berbasis apresiasi prosa fiksi dapat meningkatkan minat peserta didik dalam karya sastra.

Tabel. 1.1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D

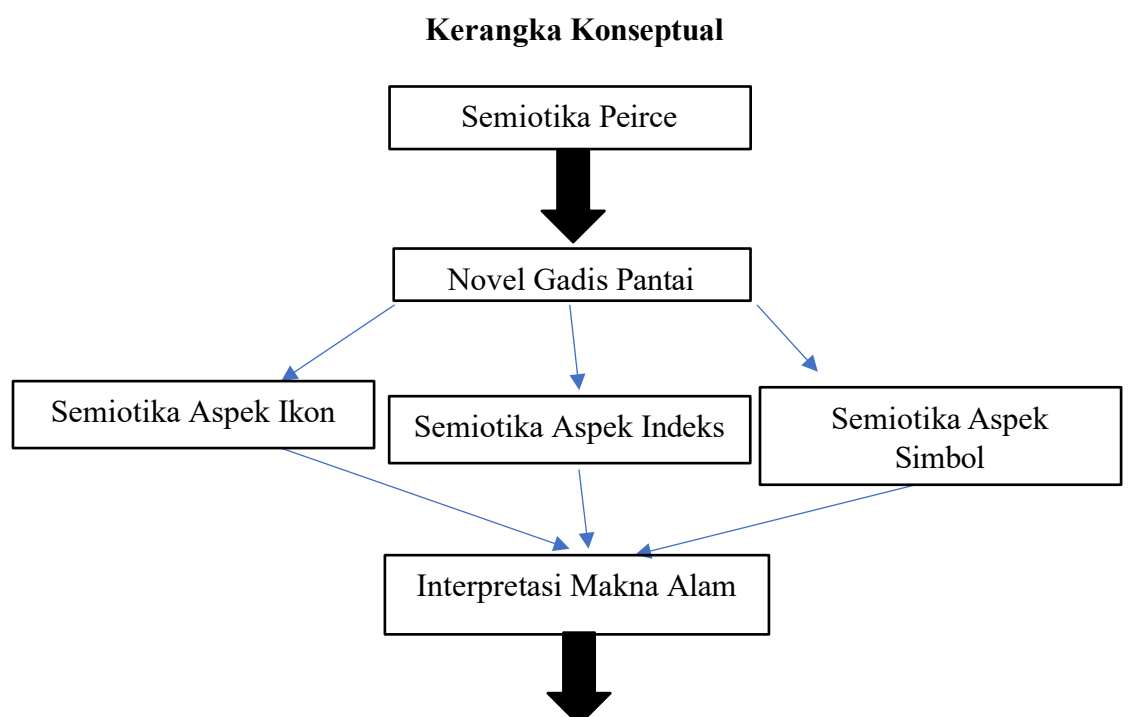
Kepka BSKAP No.32 Tahun 2024:

Elemen	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapresiasi teks dan menganalisis unsur-unsur bacaan dalam buku fiksi dan non fiksi</li> <li>2. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan kosakata</li> </ol>

	<p>sumberjukkan secara etis. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, atau digital. Peserta didik mampu mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.</p>	<p>berdasarkan fakta, imajinasi secara kreatif.</p>
<p>Membaca dan memirsa</p>	<p>Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai tipe teks visual</p>	<p>1. Peserta didik mampu menemukan makna tersurat dan tersirat teks prosa</p>

	<p>audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.</p> <p>Peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik mampu menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.</p>	<p>2. Peserta didik mampu menginterpretasi mengungkapkan gagasan dan pendapat dalam bacaan buku fiksi</p>
--	---	---

## B. Materi Apresiasi Prosa Fiksi Kelas VII





Relevansi Dalam Pembelajaran Prosa

**Gambar 1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas diambil dari teori semiotika yang ditemukan oleh Charles Sanders Peirce. Penelitian ini mengkaji semiotika dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer mengemukakan ada tiga fokus dalam semiotika diantaranya (1) Semiotika aspek ikon, (2) Semiotika aspek Indeks, (3) Semiotika aspek Simbol.

### **1. Potensi Novel Sebagai Bahan Ajar**

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menyimpan kekayaan simbolik yang dapat diangkat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek mengapresiasi prosa. Salah satu aspek simbolik yang menonjol dalam novel ini adalah simbolisme alam, yang digunakan penulis untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya yang mengakar dalam masyarakat pada masa kolonial. Alam dalam *Gadis Pantai* tidak hanya berfungsi sebagai latar atau lingkungan fisik tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga menjadi simbol yang penuh makna. Misalnya, laut dalam novel ini bukan sekadar elemen geografis, melainkan menjadi representasi kebebasan, nasib, dan

ketidakpastian hidup tokoh utama. Gadis Pantai, yang berasal dari lingkungan pesisir, sangat terkait dengan simbol laut sebagai cerminan dari kesederhanaan, kebebasan, dan keterasingan. (Pradopo, 2023). Potensi novel ini sebagai bahan ajar sangat besar, karena mampu melatih siswa dalam membaca teks secara mendalam (*close reading*), memahami makna konotatif, dan mengaitkan unsur-unsur simbolik dengan konteks sosial-budaya. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi prosa dalam kurikulum Bahasa Indonesia, yang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap isi cerita, tetapi juga pada makna-makna tersembunyi yang terkandung dalam teks. Melalui pendekatan simbolisme alam dalam novel Gadis Pantai, siswa dapat belajar untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam memahami karya sastra. Mereka juga diajak untuk melihat bagaimana alam digunakan oleh pengarang sebagai medium ekspresi sosial dan psikologis, serta sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap struktur masyarakat yang timpang (Supriyadi, 2015).

## **2. Penerapan Hasil Analisis Dalam Pembelajaran**

Hasil analisis terhadap simbolisme alam dalam novel Gadis Pantai menunjukkan bahwa unsur-unsur alam dalam novel tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai latar cerita, melainkan memiliki makna simbolik yang mendalam, yang dapat mewakili

emosi tokoh, struktur sosial, serta kondisi psikologis dan budaya masyarakat. Temuan ini dapat diterapkan secara konkret dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek apresiasi sastra, untuk mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi makna, dan apresiasi estetika siswa terhadap prosa. Penerapan hasil analisis ini dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

### **1) Pembelajaran Berbasis Teks Kritis**

Guru dapat menyusun bahan ajar berupa kutipan-kutipan dari novel *Gadis Pantai* yang mengandung simbolisme alam, seperti laut, angin, atau rumah priyayi. Siswa kemudian diajak untuk mendiskusikan makna simbolik dari elemen-elemen tersebut melalui pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, atau penugasan analisis teks. Pendekatan ini akan melatih siswa dalam membaca teks secara mendalam (*close reading*) dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

### **2) Penugasan Interpretatif dan Reflektif**

Siswa dapat diminta membuat esai singkat atau refleksi pribadi mengenai bagaimana simbolisme alam dalam novel mencerminkan kehidupan tokoh dan nilai-nilai yang dapat diambil. Misalnya, mereka diminta menjawab pertanyaan seperti: “Apa makna laut bagi *Gadis Pantai*?”, atau

“Bagaimana simbol alam mencerminkan kondisi sosial masyarakat pada masa itu?”. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan teks sastra dengan realitas sosial dan pengalaman pribadi.

### **3) Integrasi Nilai dan Karakter**

Symbolisme alam dalam novel ini juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti ketabahan, kesederhanaan, empati, dan keberanian menghadapi ketidakadilan. Guru dapat mengaitkan simbol dalam cerita dengan kondisi sosial siswa saat ini untuk memperkuat relevansi pembelajaran.

### **4) Menyajikan Tanggapan Terhadap Buku Fiksi**

Menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi dan non fiksi adalah kegiatan menyampaikan pendapat, penilaian setelah membaca suatu buku, baik yang bersifat fiksi maupun non fiksi. Tanggapan ini dapat bersifat komentar isi cerita, bahasa, maupun pesan yang disampaikan dalam buku fiksi. Dalam menyajikan tanggapan terhadap buku fiksi, pembaca menilai bagaimana cerita disusun, karakter digambarkan, pesan moral nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Cermati tanggapan buku fiksi berdasarkan analisis novel yang dibaca dengan tujuan memahami makna secara lebih kritis dan reflektif.

Dalam penyajian tanggapan novel *Gadis Pantai* penulis menggunakan simbolisme alam dalam novel yang tidak hanya memperkaya estetika naratif tetapi menjadi media yang efektif menyampaikan pesan. Tanggapan ini disusun berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mengungkapkan maknanya dari tanda-tanda alam. Simbolisme ini relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran mengapresiasi prosa karena mampu melatih siswa memahami makna dalam novel.